KELEKATAN REMAJA PUTRI DENGAN AYAHNYA

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajat Sarjana S-1

Diajukan oleh:
Muthmainnah Ibrahim
F100110086

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

KELEKATAN REMAJA PUTRI DENGAN AYAHNYA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan Oleh :

Muthmainnah Ibrahim

F.100110086

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

KELEKATAN REMAJA PUTRI DENGAN AYAHNYA

Yang Diajukan Oleh :

Muthmainnah Ibrahim

F. 100110086

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:
Pembimbing

Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D

Surakarta, 27 Juli 2015

KELEKATAN REMAJA PUTRI DENGAN AYAHNYA

Yang diajukan oleh :

Muthmainnah Ibrahim
F 100 110 086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal30 Juli 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Taufik, S.Psi., M.Si., PhD.

Penguji Pendamping I

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.

Penguji Pendamping II

Aad Satria Permadi, S.Psi., MA

Surakarta, 30 Juli 2015
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,

Taufik S.Psi, Msi PhD

ABSTRAKSI

KELEKATAN REMAJA PUTRI DENGAN AYAHNYA

Muthmainnah Ibrahim
Taufik

Muwtchi_dankim@yahoo.co.id
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kelekatanremaja putri dengan ayahnya. Informan dalam penelitian ini di pilih secara *purposive sampling.* Adapun informan adalah remaja putri berjumlah 5 orang yang memiliki rentang usia 16-19 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Remaja putri menjadikan ayah sebagai figur kelekatan, dan kelekatan ini telah terjalin sejak masih kecil. Ayah sebagai figur lekat digambarkan sebagai sosok yang positif, yang baik, pengertian, mampu memberikan pengarahan-pengarahan yang positif dan tidak menghakimi serta mampu memenuhi keinginan dari remaja putri tersebut. Hal ini pula yang menjadikan komunikasi antara remaja putri dengan ayah baik, ayah menjadi tempat remaja untuk bercerita dan berkeluh kesah baik mengenai hal-hal terkait pendidikan hingga mengenai lawan jenis. Walaupun demikian, remaja putri belum bisa secara leluasa menggunakan haknya dalam mengambil keputusan, terlebih mengenai pendidikan. Ayah masih menjadi sosok pengambil keputusan utama. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja putri selain aktif dengan kegiatan sekolah, remaja juga aktif diluar kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan les.

Kata kunci: *Kelekatan, Remaja Putri, Ayah.*

PENDAHULUAN

Ainsworth (dalam Helmi, 2004) mengartikan kelekatan sebagai ikatan afeksional pada seseorang yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama dan terus menerus. Kelekatan yang terjalin dengan baik sedari kecil akan berdampak baik pula kepada anak dimasa depannya, baik dalam kompetensi sosial, emosional maupun kognitifnya. Semakin baik kelekatan yang terjalin dimasa kecil, maka akan semakin baik pula hubungan anak dengan orang lain di masa depan. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama *(primary care giver)*, ibu menjadi figur utama dalam menjalin kelekatan dengan anak pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe, 2002). Karena ibu lebih banyak meluangkan waktu dalam memberikan pengasuhan kepada anak mulai dari menyusui, memberi makan, sampai dengan memandikan dan mengganti popok. Dalam ilmu Psikologi, masih sangat jarang mengulas tentang peran keayahan *(fatherhood)*.Hal inimenyebabkan peran dari ayah sendiri seolah terpinggirkan, dan lebih mengutamakan peran dari ibu. Dalamkeluarga, ayah cenderung di pandang sebagai sosok pencari nafkah, sementara ibu perannya lebihkepada pengasuhan anak. Seorang anak seharusnya bukan hanya memiliki kelekatan denganseorang ibu, akan tetapi dengan ayahnya juga. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya,telah ditemukan bahwa seorang ayah lebih mungkin mendorong dalam pengambilan resiko dan eksplorasi pada anaknya dibandingkan seorang ibu. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa, seorang ayah memiliki pengaruh yang signifikanterhadappengembangan identitas pada kedua putra dan putrinya. Levine (dalam Gallo,2004) menjelaskan bahwa, apabila seorang ibu yang memuji anak perempuannya maka hanya dipandang sebagai pemandu sorak, akan tetapi bila seorang ayah yang memuji, maka ayah tersebut menganugrahkan identitas kepada anak perempuannya. Studi yang

melibatkan lebih dari 2700 remaja berusia 14-18 tahun juga menunjukkan bahwa remaja yang merasakan ketertarikan dan keterlibatan yang tinggi dari ayah mereka dalam urusan sekolah, memiliki sikap lebih positif terhadap sekolah dan guru-guru mereka daripada yang tidak (Flouri et al. 2007).

Namun pada kenyataannya, saat ini remaja, terlebih remaja putri lebih sering berbagi cerita dan meminta saran dengan teman-teman disekitarnya dari pada menceritakannya pada orang tua.Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg (dalam Santrock, 2004) meyakini bahwa seringkali mengakibatkan terlepasnya ikatan orang tua dengan anak-anak mereka ketika mereka menapaki masa remaja. Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tua. Sangat penting bagi seorang remaja putri, untuk memiliki kelekatan dengan ayahnya. Tidak banyak yang tahu bahwa kehangatan dari pihak ayah diprediksikandapatmeningkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial jangka panjang yang baik kepada anak (Berk, 2012). Peran ayah seperti tersebut sedikit banyak mendorong anak untuk membuka pintu kesuksesannya. Ayah mendorong anak untuk tumbuh mandiri, percaya diri, berprestasi, bercita-cita tinggi dan seterusnya. (Papalia dkk, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka muncul pertanyaan penelitian, “Bagaimana kelekatan remaja antara remaja putri dengan ayahnya?”. Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Kelekatan Remaja Putri Dengan Ayahnya”.**

Pengertian Kelekatan

Istilah Kelekatan untuk pertama kalinya dikemukakan olehseorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby (Puspitadesi, 2013).Dia meyakini bahwa kelekatan adalah ikatan afeksional kekal yang memiliki suatu fungsi bioligis vital yang sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup dan bahwa hubungan antara seseorang

yang akan digunakannya untukmengeksplorasi dan mengusai dunia.Kemudian formulasi yang lebihlengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Ainsworth mengungkapkan kelekatan sebagai suatu ikatan emosional antara anak dengan figure kelekatannya, seperti orang tua (Puspitadesi, 2013).

Pengertian Remaja Putri

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.Adapun Anna Freud (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita merekadimana pembentukan cita-cita merupakan proses orientasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak 5 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria-ktiteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu: (1). Remaja putri berusia 16 – 19 tahun, (2). Memiliki kelekatan dengan ayah, (3). Tinggal di Surakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara. Sementara untuk analisis data Creswell (2013) menyatakan ada 6 tahapan yaitu : Mengolah data, Membaca keseluruhan data, Men-*coding* data, Kategorisasi data, Mendeskripsikan dan menyajikan kategorisasi dalam bentuk deskripsi dan yang terakhir Menginterpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 orang informan didapatkan bahwa remaja putri memiliki kedekatan yang

lebih kuat dengan ayah dibandingkan dengan ibu dan sudah terjalin sejak kecil. Dalam penelitian ini informan mengungkapkan bahwa lebih merasa nyaman berada didekat ayah dibandingkan ibu. Komunikasi yang terjalin antara ayah dan remaja putri pun baik. Informan menyatakan bahwa berkomunikasi dengan ayah tidak hanya bertemu dan bertatap muka tapi bisa lewat telepon. Karena komunikasi yang terjalin dengan baik ini, menyebabkan remaja terbuka dan mau menceritakan segala hal kepada ayah, mulai dari masalah sekolah hingga terkait teman lawan jenis yang dekat dengan remaja pun tak luput diceritakan kepada ayah. Informan mengungkapkan bahwa perasaan seperti sedih, khawatir, dan rindu merupakan emosi yang dirasakan saat berada jauh dengan ayah.

Berdasarkan penuturan informan, bahwa ayah menerapkan aturan-aturan yang seperti waktu belajar, waktu bermain, pekerjaan dalam rumah, serta jam pulang malam. Hal ini disambut dengan positif oleh informan karenamerasa bahwa aturan tersebut baik untuk diri si remaja. Kedekatan yang terjalin ini menjadikan remaja juga terbuka terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah, seperti les dan kegiatan ekstrakurikuler, informan menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang diikuti ini mendapat respon yang positif dari ayah. Akan tetapi dalam proses pengambilan keputusan, informan mengatakan bahwa ayah lah yang menjadi pihak yang mengambil keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan penelitian yang dilakukan terhadap lima orang remaja putri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Remaja putri menjadikan ayah sebagai figur kelekatan, dan kelekatan ini telah terjalin sejak masih kecil. Ayah sebagai figur lekat digambarkan sebagai sosok yang positif, yang baik, pengertian, mampu memberikan pengarahan-pengarahan yang positif dan tidak menghakimi serta mampu memenuhi keinginan dari remaja putri tersebut. Hal ini

pula yang menjadikan komunikasi antara remaja putri dengan ayah baik, ayah menjadi tempat remaja untuk bercerita dan berkeluh kesah baik mengenai hal-hal terkait pendidikan. hingga mengenai lawan jenis. Walaupun demikian, remaja putri belum bisa secara leluasa menggunakan haknya dalam mengambil keputusan, terlebih mengenai pendidikan. Ayah masih menjadi sosok pengambil keputusan utama. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja putri selain aktif dengan kegiatan sekolah, remaja juga aktif diluar kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan les.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Kepada informan penelitian disarankan agar kelekatan yang telah terjalin ini tetap dipertahankan sampai dewasa bahkan memasuki lanjut usia. ini kerena akan banyak manfaat yang akan didapatkan oleh remaja putrid itu sendiri baik dalam hal kognitif, sosial maupun emosional.
2. Komunikasi yang terjalin antara ayah dan remaja putri hendaknya di pertahankan bahkan ditingkatkan. Selain itu sebagai orang tua terlebih ayah disarankann dalam memberikan nasihat kepada remaja putri agar hendaknya menggunakan tutur kata yang lembut namun tetap tegas agar remaja putri tidak merasa dihakimi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi sehingga dapat lebih memperdalam lagi tema terkait kelekatan remaja putri dengan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

Bee, H. (2000). *The Developing Child*. Massachusetts: Allyn Bacon.

Berk, L. E. (2012). *Development Trought The Lifespam; Dari prenatal sampai Remaja (Transisi Menjelang dewasa).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Flouri, E. (2007). Fathering andd adolencets' psychological adjusment: the role of fathers' involvement, residence and biology status. *Journal Compilation Child: Care, Health, and Develompment*. *34, 152-161*.

Gallo, E. (2004). Fathers, Children and Money. In *Journal of Financial Planning, 3. 3-5.*

Helmi, A. F. (2004). Model Teoritik Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah. *Buletin Psikologi*, 2. 92-104.

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group

Puspitadesi, D. I., Yuliadi, S., dan Nugroho, A. A (2013). Hubungan antara Figur Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa, 4.*

Santrock, J. W. (2004). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung